

Implementasi Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Tunaganda di YPAC Surabaya

Amelia Rizky Idhartono

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ameliari@unipasby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran seni tari pada anak tunaganda di YPAC Surabaya. Penelitian ini didasarkan atas observasi di yayasan tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunaganda yang memiliki dua ketunaan, yaitu tunagrahita dan cerebral palsy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti mendeskripsikan implementasi pembelajaran seni tari yang dilaksanakan di YPAC Surabaya. Dalam proses pelaksanaannya, peneliti melalui beberapa tahapan yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan untuk uji keabsahan data digunakan triangulasi waktu. Peneliti juga menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam menganalisis data. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan memberikan pembelajaran seni tari kepada anak dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak baik secara sosial emosi, motorik, maupun bahasa. Anak dapat tampil percaya diri, mampu bersosialisasi dengan orang lain dan mampu menyampaikan apa yang mereka inginkan.

Kata Kunci: *pembelajaran seni tari, anak tunaganda, anak tunagrahita, cerebral palsy*

Pendahuluan

Setiap anak terlahir untuk menentukan masa depannya, namun tidak semua anak terlahir normal seperti pada umumnya. Beberapa anak terlahir dalam kondisi yang kurang sempurna, hal ini memicu pemerintah untuk memberikan Pendidikan yang merata bagi anak berkebutuhan khusus. Pemerintah dalam hal ini juga berfokus pada Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus misalnya dengan diwajibkan sekolah normal untuk menerima anak inklusi dengan memperhatikan beberapa aspek.

Seni adalah sesuatu yang dihasilkan dari sebuah aktivitas, ekspresi atau perasaan manusia yang berasal dari sebuah pengalaman yang dituangkan dalam bentuk karya yang dapat dinikmati keindahan serta maknanya. Namun, seni dalam sebuah Pendidikan juga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai ataupun menyampaikan pesan moral kepada anak, baik dalam Pendidikan formal, nonformal, ataupun informal. Seni dalam Pendidikan berbeda dengan seni yang dilakukan oleh seorang yang professional. Seperti yang disampaikan oleh Mulyani (2016:19) bahwa seni dalam Pendidikan sebagai perantara untuk memenuhi perkembangan anak baik fisik maupun mental. Pendidikan seni juga berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan berekspresi, berapresiasi, dan berekreasi.

Menurut Milyartini (2012), anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek perkembangannya

yang mengalami hambatan. Terdapat beberapa jenis ketunaan, salah satunya yaitu tunaganda. Tunaganda adalah dua atau lebih jenis ketunaan baik pada fisik maupun mental yang dialami seseorang sehingga membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan seni tari dengan menghasilkan sebuah karya seni yang bersifat estetik dan sebagai sarana katarsis atau sebagai cara mengungkapkan perasaannya, hal tersebut merupakan tujuan dari pendidikan seni tari yang berfungsi sebagai media dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (Mareza, 2017).

Menurut Oritz (dalam Heriastuti, 2019), pembelajaran seni tari memiliki manfaat yang baik bagi peningkatan kepekaan tubuh, keterampilan motorik dan koordinasi diri. Selain itu, anak juga akan lebih percaya diri dan merasakan kebahagiaan. Tari merupakan suara dari perpaduan irama, lagu dan nada. Alat-alat penghasil irama menjadikan suara lebih harmonis. Tari sangat digemari oleh manusia di semua kalangan. Tari dapat merangsang pembentukan watak dan budi pekerti manusia.

Tari dapat menumbuhkan semangat bagi penikmatnya. Mencipta, mendengarkan dan menikmati tari merupakan kesenangan tersendiri bagi musisi dan penikmat tari. Tari dapat membentuk pribadi manusia dan membentuk kebudayaan pada masyarakat (Putri, 2012). Elliot (Fitriani, 2015) menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai yang tertanam dalam pembelajaran seni tari. Oritz (Heriastuti, 2019) menambahkan bahwa tari bermanfaat untuk meningkatkan kepekaan dan koordinasi tubuh, keterampilan motorik, kepercayaan diri serta kebahagiaan anak.

Terdapat perbedaan cara mengajarkan seni tari kepada anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus dengan anak reguler atau normal pada umumnya. Tari sering dijadikan media terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan media tari, kemampuan interaksi sosial dan berkomunikasi anak dengan orang lain dapat berkembang. Hal tersebut berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan yang lain. Melalui pembelajaran seni tari, anak mampu mengasah fungsi inderanya, khususnya indera pendengaran dan penglihatan. Manfaat tersebut dapat diaplikasikan kepada anak berkebutuhan khusus dimana penelitian nantinya difokuskan pada anak tunaganda yang ada di YPAC Surabaya, yaitu anak dengan ketunaan tunagrahita dan cerebral palsy.

Metode

Tahap Awal

Pengurusan Izin: Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti melakukan pengurusan izin kepada dinas terkait yang kemudian diteruskan ke pihak YPAC Surabaya. Edangkan populasi dan sampel dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah anak berkebutuhan khusus di YPAC Surabaya. Sedangkan untuk sampel, peneliti mengambil anak yang sesuai kriteria yaitu anak tunaganda (tunagrahita dan cerebral palsy).

Sebelum mengambil sampel, peneliti merancang terlebih dahulu pembelajaran seni tari yang tepat untuk diterapkan kepada anak tunaganda (tunagrahita dan cerebral palsy). Dalam kegiatan ini, peneliti juga melakukan koordinasi dan diskusi dengan para guru di YPAC Surabaya dan beberapa pakar yang terkait dengan kegiatan pada penelitian tersebut.

Tahap Pelaksanaan

Peneliti memperhatikan pembelajaran yang digunakan untuk mengajar seni tari kepada anak tunaganda (tunagrahita dan cerebral palsy). Pembelajaran yang digunakan tersebut sudah didiskusikan dengan guru dan pakar. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Penyandang Anak Cacat (YPAC) yang berlokasi di Semolowaru Utara V Nomor 2a Surabaya. Pada penelitian ini, subjek yang digunakan adalah anak tunaganda (tunagrahita dan cerebral palsy).

Sumber data primer dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data primer di penelitian ini seperti narasumber yang dirasa memiliki wawasan tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Data yang digunakan sebagai data pendukung sumber primer adalah sumber data sekunder. Sumber data yang diperoleh langsung dari narasumber yang berisikan tentang informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti terkait penelitian yang sedang dilakukan, misalnya kepala sekolah dan guru yang mengajar di YPAC Surabaya. Sedangkan Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya dengan memperhatikan buku, jurnal yang sesuai dengan penelitian, dokumentasi serta hasil penilaian yang dapat mendukung penelitian.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data yang ada di YPAC Surabaya tentang informasi anak tunagrahita dan anak cerebral palsy. Dengan data tersebut peneliti tidak perlu lagi melakukan tes ketunaan kepada anak.

- a. Observasi: Mengamati aktivitas anak yang mengikuti pembelajaran seni tari. Hasil observasi tersebut kemudian digunakan peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitian.
- b. Wawancara: Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Perlu adanya pedoman wawancara sebelum peneliti melakukan wawancara yang disesuaikan dengan proses pembelajaran.
- c. Dokumentasi: Dokumentasi adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengetahui kondisi anak, misalnya dengan melihat catatan dari guru, hasil pembelajaran dan sebagainya.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan digunakan oleh peneliti bertujuan untuk menentukan kebenaran data yang didapat. Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu:

- a. Ketekunan dan keajegan pengamatan: Untuk meningkatkan ketekunan dan keajegan dalam wawancara dan observasi, maka data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis.
- b. Triangulasi: Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi waktu. Triangulasi waktu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pada pengambilan data pertama peneliti menerapkan pembelajaran seni tari kepada subjek, kemudian pada pengambilan data kedua peneliti juga menerapkan pembelajaran yang sama dengan subjek yang sama. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui kemampuan anak dalam mempraktikkan hasil pembelajaran seni tari yang telah dipelajari sebelumnya serta aspek-aspek perkembangan lainnya seperti kognitif, afektif dan psikomotorik.

Metode Analisis Data

Metode analisis data kualitatif adalah metode yang digunakan oleh peneliti. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang subjek yang sedang diteliti. Metode analisis data yang digunakan sebagai berikut:

- a. Reduksi Data: Peneliti melakukan proses pemilihan, memusatkan perhatian data kasar yang diperoleh dari lapangan. Proses reduksi data ini menggabungkan segala bentuk data menjadi tulisan yang kemudian dianalisis.
- b. Penyajian Data: Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengelompokan sesuatu yang sama nantinya masuk ke dalam kategori atau kelompok supaya mempermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan.
- c. Penarikan Kesimpulan: Penarikan kesimpulan ini nantinya peneliti membandingkan data yang sudah diperoleh kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data dan tata cara analisis data yang sudah dilakukan.
- d. Pelaksanaan Penelitian: Terdapat empat tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Tahap pemula, Tahap intensif, Tahap akhir

Hasil dan Pembahasan

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yaitu peserta didik berkebutuhan khusus di YPAC Surabaya yang memiliki ketunaan lebih dari satu atau tunaganda, yaitu tunagrahita dan cerebral palsy. Berikut daftar nama subjek dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data Peserta Didik Tunaganda yang Mengikuti Pembelajaran Seni Tari

| No | Inisial Nama Peserta Didik | Jenis Kelamin | Kelas | Jenis Ketunaan |
|----|----------------------------|---------------|-------|--------------------------------|
| 1 | RDP | L | XII | Tunagrahita dan cerebral palsy |
| 2 | JKH | L | X | Tunagrahita dan cerebral palsy |
| 3 | RDIPP | L | VII | Tunagrahita dan cerebral palsy |
| 4 | JSPU | P | VI | Tunagrahita dan cerebral palsy |
| 5 | WS | P | XII | Tunagrahita dan cerebral palsy |

Hasil Pengumpulan Data

Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari

Terdapat empat tahap yang diimplementasikan dalam pembelajaran seni tari pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap dasar: Tahap dasar dilaksanakan sebanyak dua kali dalam bulan Juli 2020, yaitu pada tanggal 15 dan 29. Pada tahap ini, anak diperkenalkan dengan macam-macam tarian, musik yang digunakan sebagai pengiring tarian dan alat-alat yang digunakan untuk menari. Contoh

tarian diberikan kepada anak melalui melalui video maupun secara langsung yang dipraktikkan oleh guru.

- b. Tahap pemula: Tahap pemula diimplementasikan dalam penelitian ini pada tanggal 12 dan 26 Agustus 2020. Pada tahap ini, anak mulai diajarkan gerakan-gerakan dasar dalam tarian sederhana. Gerakan tersebut disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Kegiatan ini lebih diperuntukkan sebagai terapi bagi pengembangan psikomotorik, afektif dan kognitif anak karena di setiap pelaksanaannya, kemampuan mengingat dan berhitungnya akan diasah dan pengendalian emosi serta keterampilan sosialnya dapat dikembangkan dengan baik. Setiap anak dilatih dan dibimbing oleh guru serta orang tua selama proses pembelajaran.
- c. Tahap intensif: Setelah anak dilatih gerakan-gerakan dasar dalam tarian, mereka diajarkan untuk menari dalam waktu yang lebih lama dan durasi musik pengiring tarian yang lebih Panjang. Praktik menari ini dilaksanakan anak secara mandiri setelah memperoleh pelatihan yang cukup. Bimbingan dan arahan dari guru dan orang tua masih tetap diberikan pada saat anak mengalami kesulitan dalam menari. Pelaksanaan tahap ini berlangsung pada tanggal 9 dan 30 September serta 15 dan 29 Oktober 2020.
- d. Tahap akhir: Kegiatan di tahap akhir meliputi pelatihan tari yang diberikan kepada anak tunaganda untuk pertunjukan seni tari di bulan Desember tepatnya tanggal 9 Desember 2020. Pada tahap akhir ini, anak akan menunjukkan kemampuan menyesuaikan gerakan dengan musik dalam bentuk tarian.

Setelah keempat tahap tersebut terlaksana, kemudian dapat dilakukan analisis untuk mengetahui perkembangan sosial emosi, motorik, dan perkembangan bahasa pada anak. Hal tersebut dapat disajikan data sebagai berikut.

Tabel 2. Perkembangan Sosial Emosi

| No. | Perkembangan Sosial Emosi | Jumlah |
|-----|--|--------|
| 1.1 | Lingkungan keluarga | |
| | a. Mudah bergaul dengan anggota keluarga | 3 |
| | b. Bertanggung jawab atas pekerjaan rumah | 3 |
| | c. Dapat bekerjasama dengan anggota keluarga | 4 |
| 1.2 | Teman Sebaya | |
| | a. Tidak suka menyendiri | 3 |
| | b. Tidak memilih-milih teman | 4 |
| | c. Memilih banyak teman | 4 |
| | d. Tidak pemalu | 4 |
| | e. Tidak memiliki masalah pertemanan | 3 |
| | f. Mau berbagi dengan teman | 4 |
| | g. Tidak mementingkan diri sendiri | 3 |
| | h. Ikut merasakan ketika temannya sedih/empati | 4 |
| | i. Menghibur ketika temannya sedang sedih/berempati | 4 |
| | j. Mudah memulai percakapan | 3 |
| | k. Kerjasama dalam bermain | 4 |
| 1.3 | Lingkungan Sekolah | |
| | a. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah | 4 |
| | b. Mau bekerjasama dengan teman-teman di sekolah | 3 |
| | c. Mau berbagi dengan teman-teman di sekolah | 4 |
| | d. Saling menghargai satu sama lain | 4 |
| | e. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru | 4 |

Tabel 3. Perkembangan Sosial Emosi

| | |
|--|---|
| 2.1 Lingkungan Keluarga | |
| Dapat mengekspresikan: | |
| a. Marah | 3 |
| b. Sedih | 3 |
| c. Malu | 4 |
| d. Senang | 3 |
| e. Merajuk | 3 |
| Dapat mengontrol diri ketika: | |
| a. Marah | 4 |
| b. Sedih | 3 |
| c. Malu | 4 |
| d. Senang | 3 |
| e. Merajuk | 3 |
| f. Menuruti perkataan orang tua | 4 |
| g. Melaksanakan perintah orang tua | 4 |
| 2.2 Teman sebaya di lingkungan rumah | |
| a. Tidak suka berkelahi dengan teman-temannya | 5 |
| b. Tidak suka memukul temannya | 5 |
| c. Tidak merusak barang milik temannya | 5 |
| d. Dapat dipercaya | 4 |
| e. Tidak suka berbicara kasar | 5 |
| f. Dapat mengontrol rasa iri | 4 |
| g. Dapat diandalkan | 4 |
| h. Ketika ingin memiliki sesuatu, tidak diperolehnya dengan cara mencuri | 3 |
| i. Tampak sedih jika teman sekelasnya menghindarinya | 4 |
| j. Tidak mempunyai sifat pendendam | 3 |
| 2.3 Lingkungan Sekolah | |
| a. Tidak cemas, takut, tegang Ketika disuruh tampil ke depan kelas | 4 |
| b. Berani tampil di depan kelas | 3 |
| c. Rajin dalam belajar | 3 |
| d. Rajin dalam mengerjakan tugas sekolah | 4 |

Dengan memperhatikan tabel 2 dan 3, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosi anak setelah belajar seni tari dapat dikatakan mengalami peningkatan ke arah positif. Hal ini nampak pada banyaknya siswa yang mulai dapat mengatur emosi dan hubungan sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan bermain di sekolah.

Tabel 4. Perkembangan Motorik Kasar dan Halus

| No. | Perkembangan Motorik Kasar dan Halus | Jumlah |
|-----|---|--------|
| 1 | Anak dapat memegang selendang | 4 |
| 2 | Anak dapat menirukan gerak tari | 3 |
| 3 | Anak dapat menepuk tangan | 5 |
| 4 | Anak dapat menghentak-hentakkan kaki | 5 |
| 5 | Anak dapat melenggokkan tangan dan kepala | 4 |

Dengan memperhatikan tabel 4 tentang perkembangan motorik pada subjek, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni tari yang mereka peroleh dapat melatih motoriknya. Misalnya pada kegiatan tersebut anak dapat menghentak-hentakkan kaki, tepuk tangan, menirukan gerakan instruktur atau guru tari dan sebagainya

Tabel 5. Perkembangan Bahasa

| No. | Perkembangan Bahasa Bicara | Jumlah |
|-----|--|--------|
| 1 | Pendengaran | |
| | a. Beraksi terhadap bunyi | 4 |
| | b. Bereaksi terhadap perintah | 4 |
| | c. Merespon pembicaraan yang sedang didengar | 5 |
| 2 | Komunikasi | |
| | a. Mengerti bahasa lisan | 4 |
| | b. Mengerti perintah sederhana | 4 |
| | c. Mengerti perintah lebih dari satu | 3 |
| | d. Untuk mengerti perintah tidak memerlukan bantuan isyarat alat, atau saran (isyarat, foto, dan gambar) | 4 |
| 3 | Komunikasi Ekspresif | |
| | a. Dapat kontak mata | 5 |
| | b. Dapat bicara dan berkata-kata | 5 |
| | c. Menunjukkan benda-benda tanpa berkata-kata | 3 |
| | d. Teman-temannya mengerti pembicaraan anak | 4 |
| | e. Nampak kurang senang ketika komunikasinya tidak dipahami orang lain | 3 |
| | f. Anak berusaha berkomunikasi sampai orang yang diajak bicara mengerti | 4 |
| 4 | Bahasa dan Bicara | |
| | a. Anak memakai bahasa | 4 |
| | b. Susunan kalimat yang diucapkan sangat baik dan lengkap | 4 |
| | c. Mengutarakan keinginan dengan kalimat pendek | 3 |
| | d. Bicara anak cukup jelas | 3 |
| | e. Tidak ada kesulitan dalam pengucapan (artikulasi) | 4 |
| | f. Teman-temannya dapat berbicara dengannya | 5 |
| | g. Bicara anak tidak gagap | 3 |
| 5 | Suara | |
| | a. Anak bersuara saat bicara | 5 |
| | b. Suaranya tidak monoton | 4 |

Dengan memperhatikan tabel 3 tentang perkembangan bahasa, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa bicara sudah mulai terlatih, hal ini dikarenakan kegiatan tari yang mereka lakukan mengharuskan mereka untuk berkomunikasi dengan teman dan guru atau instruktur tari.

Kesimpulan

Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan memberikan pembelajaran seni tari kepada anak dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak baik secara sosial emosi, motorik, maupun bahasa. Anak dapat tampil percaya diri, mampu bersosialisasi dengan orang lain dan mampu menyampaikan apa yang mereka inginkan.

Referensi

- Fitriani. (2015). Model Pembelajaran Seni Tari melalui Lesson Study: Studi Kasus di SDN Jawilan, Serang. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 126-138.
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Heriastuti, C. (2019). Pembelajaran Band pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul. *Computers in Human Behavior*.
- M. Effendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Firman, F., Mirnawati, M., Hisbullah, H., Usman, U., Ramadhana, M. A., & Harianto, E. (2021). How to Apply the Numbered Head Together Learning Model to Improve Indonesian Learning Outcomes of Middle School Students. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 59-70. <https://etdci.org/journal/jrip/article/view/30>
- Putri. (2012). Efektifitas Penggunaan Media Video untuk pada Pembelajaran IPS bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 318-328.
- Soemantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sunardi, S. &. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas